

EDUKASI PENINGKATAN PENGETAHUAN AKAN INTERAKSI SOSIAL ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) DI KELOMPOK DUKUNGAN SEBAYA (KDS) DELI SERDANG

Siska Dwi Ningsih¹, Dwi Nursiti², Laksana Tobing³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia
Email : siscadwiningsih@yahoo.co.id

ABSTRAK

HIV/AIDS memberikan dampak negatif bagi penderita maupun orang yang berada di lingkungan sekitar. Bagi penderita seperti rusak nya sistem kekebalan tubuh dengan menginfeksi dan menghancurkan sel CD4. Jika makin banyak sel CD4 yang hancur, daya tahan tubuh akan makin melemah sehingga rentan diserang berbagai penyakit bagi penderita. Sedangkan dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya seperti besarnya kemungkinan penyakit HIV/AIDS akan menyebar. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan para masyarakat dalam menyikapi dan memahami tentang Interaksi Sosial orang dengan HIV/AIDS di kelompok dukungan sebaya (KDS) Deli Serdang. Metode pengabdian masyarakat ini dengan edukasi peningkatan pengetahuan akan interaksi sosial orang dengan dengan HIV/AIDS, di kelompok dukungan sebaya (KDS) Deli Serdang dalam bentuk ceramah dan Tanya jawab. Hasil Pengabdian masyarakat ini adalah menambah pengetahuan para masyarakat untuk lebih mengerti, memahami apa itu HIV/AIDS, dampak dari HIV/AIDS, serta pencegahannya. Diharapkan setelah dilakukan edukasi peningkatan pengetahuan akan interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS di kelompok dukungan sebaya Deli Serdang pengetahuannya semakin meningkat.

Kata Kunci : **Interaksi Sosial Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)**

ABSTRACT

HIV/AIDS has a negative impact on sufferers and people in the surrounding environment. For sufferers, it's like the damage to the immune system by infecting and destroying CD4 cells. If more and more CD4 cells are destroyed, the body's immune system will weaken so that sufferers are susceptible to various diseases. Meanwhile, the negative impact on the surrounding environment, such as the possibility that HIV/AIDS will spread. The purpose of this community service is to increase the knowledge of the community in responding to and understanding the Social Interaction of people with HIV/AIDS in the Deli Serdang peer support group (KDS). This community service method is education to increase knowledge of the social interactions of people with HIV/AIDS, in Deli Serdang peer support groups (KDS) in the form of lectures and question and answer. The result of this community service is to increase the knowledge of the community to better understand, understand what HIV/AIDS is, the impact of HIV/AIDS, and its prevention. It is hoped that after education increases knowledge about the social interactions of people with HIV/AIDS in Deli Serdang peer support groups their knowledge will increase.

Keywords: Social Interaction of People with HIV/AIDS (ODHA)

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus HIV (Human Immunodeficiency Virus) yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Infeksi tersebut menyebabkan penderita mengalami penurunan ketahanan tubuh sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit lain yang disebut dengan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) (Kementerian Kesehatan RI, 2017). AIDS adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi dari virus HIV (Diatmi and Diah, 2014). Orang yang telah di diagnosa terinfeksi positif oleh virus HIV dan AIDS maka orang tersebut disebut dengan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) (Diatmi dan Diah, 2014). Perkembangan HIV/AIDS pertama kali dikenal pada tahun 1981, namun kasus HIV/AIDS secara retrospektif telah muncul selama tahun 1970-an di Amerika Serikat dan di beberapa bagian di dunia seperti Haiti, afrika, dan eropa.

(Dinas Kesehatan, 2014). UNAIDS (2017) menunjukkan terjadi peningkatan jumlah orang yang menderita HIV dari 36,1 millyar di tahun 2015 menjadi 36,7 millyar di tahun 2016. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat prevalensi HIV/AIDS yang cukup tinggi. Kasus HIV/AIDS pertama kali ditemukan di provinsi Bali pada tahun 1987. Kasus HIV/AIDS telah menyebar di 407 dari 507 kabupaten/kota (80%) di seluruh provinsi di Indonesia hingga saat ini (Ditjen P2P, 2016). Jumlah kasus baru HIV positif yang dilaporkan dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Tahun 2016 jumlah kasus HIV dilaporkan sebanyak 41.250 kasus dan jumlah kasus AIDS yang dilaporkan sedikit meningkat dibandingkan tahun 2015 yaitu sebanyak 7.491 kasus. Secara kumulatif, kasus AIDS sampai dengan tahun 2016 sebanyak 86.780 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Persentase HIV dan AIDS di Indonesia tahun 2017 tercatat dari triwulan 1 (yaitu dari bulan januari hingga Maret) dengan jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Maret 2017 sebanyak 242.699 orang. Dan jumlah kumulatif AIDS dari tahun 1987 sampai dengan Maret 2017 sebanyak 87.453 orang (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, 2017). Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi HIV/AIDS yang cukup tinggi setelah DKI Jakarta, Jawa Timur, Papua, Jawa Barat, dan Jawa Tengah adalah provinsi Bali.

Total Kasus HIV dan AIDS pada tahun 2016 di bali tercatat 2581 kasus baik yang hidup maupun yang telah meninggal. Tahun 2017 yang tercatat hingga bulan juni, jumlah kasus HIV dan AIDS mencapai 1291 kasus. Kabupaten/Kota di bali yang memiliki jumlah penderita HIV dan AIDS terbanyak adalah kota Denpasar dengan jumlah kumulatif yang tercatat dari tahun 1987 hingga bulan juli 2017 sebanyak 6764 (39,1%) total kasus HIV dan AIDS yang didominasi oleh kelompok umur (20-29) tahun (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, 2017). Penyakit HIV/AIDS menimbulkan masalah yang cukup luas pada individu yang terinfeksi HIV/AIDS yaitu meliputi masalah fisik, sosial dan masalah emosional. Salah satu masalah emosional terbesar yang dihadapi ODHA adalah depresi. Depresi adalah penyakit suasana hati, depresi lebih dari sekadar 3 kesedihan atau duka cita.

Depresi adalah kesedihan atau duka cita yang lebih hebat dan bertahan terlalu lama (Yayasan Spiritia, 2014). Depresi digambarkan suatu kondisi yang lebih dari suatu perasaan sedih dan kehilangan gairah serta semangat hidup (Nugroho, 2016). WHO memprediksi pada tahun 2020 di negara-negara berkembang depresi nanti akan menjadi salah satu penyakit mental yang banyak dialami dan depresi berat akan menjadi penyakit kedua terbesar kematian setelah serangan jantung (Lubis, 2016). Masalah depresi yang berkelanjutan juga akan berdampak self care harian ODHA secara rutin. Sebagai akibatnya ODHA menjadi tidak patuh terhadap program pengobatan, ODHA menjadi tidak teratur minum obat anti retroviral (ARV) dalam jangka waktu yang lama, akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup ODHA (Hapsari, 2016).

Yaunin, dkk (2014) dalam penelitiannya menunjukkan angka kejadian depresi pada ODHA adalah sebanyak 55,8% dengan pembagian depresi ringan 25,6%, depresi sedang 11,6%, depresi berat 4,7%, dan depresi sangat berat 14%. Depresi terbanyak ditemukan pada usia 20–39 tahun (83,3%). Stigma dan diskriminasi negatif dari masyarakat seringkali menyebabkan ODHA mengalami masalah seperti depresi. N. L. Lubis (2016) dalam bukunya menyatakan bahwa stres maupun depresi yang dibiarkan berlarut-larut membebani pikiran dan dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh. Sehingga apabila masalah depresi dibiarkan terus menerus membebani pikiran ODHA, akan menambah atau memperburuk penyakitnya.

Rendahnya tingkat pengetahuan akan HIV AIDS di kelompok dukungan sebaya Deli Serdang menunjukkan pentingnya edukasi peningkatan pengetahuan akan dan kesadaran masyarakatnya akan pengaruh interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS. Terkait minimnya pengetahuan masyarakat terkait HIV/AIDS sehingga perlu dilakukan upaya promotif berupa edukasi tentang “Peningkatan Pengetahuan akan Interaksi Sosial Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di kelompok dukungan sebaya (KDS) Deli Serdang”.

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Persiapan

Tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan kontrak kepada para masyarakat yang telah disiapkan untuk bisa berpartisipasi aktif dalam edukasi “Peningkatan pengetahuan akan interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS” baik kontrak waktu dan kesediaannya sebagai peserta.

Persiapan awal lain adalah alat-alat yang digunakan yaitu seperti laptop, *Liquid crystal display* (LCD), layar proyektor, *sound system*, dan mikrofon. Pembuatan *Power Point* untuk materi sosialisasi “peningkatan pengetahuan akan interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS” dibuat dengan menggunakan materi yang mudah dimengerti dan menggunakan gambar-gambar.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat ini para masyarakat di kelompok dukungan sebaya (KDS) Deli Serdang terlebih dahulu mengisi daftar hadir yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat dan setelah itu seorang Fasilitator memberikan ucapan salam kepada para peserta. Setelah itu memberikan pengetahuan tentang HIV/AIDS, interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS, penyebab HIV/AIDS, dampak dari HIV/AIDS, serta pencegahannya.

EVALUASI

a. Struktur

Masyarakat yang disiapkan sebanyak 45 orang dengan perantara usia 30-40 tahun. Tim pengabdian masyarakat berbagi tugas dimana 1 orang penyaji materi, sekaligus yang membawakan acara penyuluhan ini, 1 orang bertugas untuk memberikan *Pre test & post test* sebelum dan setelah materi penyuluhan diberikan dan 1 orang lagi bertugas mendokumentasikan pengabdian masyarakat ini. Tim juga melibatkan 2 orang mahasiswa untuk membantu tim pengabdian masyarakat sehingga kegiatan pengabdian

masyarakat tentang peningkatan pengetahuan akan interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS ini dapat berjalan dengan baik.

b. Proses

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal dari pukul 8.30 s/d 10.20 wib dimana saat penyajian materi diselingi dengan tanya jawab.

c. Metode evaluasi

Dilakukan pada awal dan akhir penyampaian materi dan para masyarakat mampu memahami dan mengerti tentang definisi, faktor penyebab HIV/AIDS, interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS, dampak HIV/AIDS, serta pencegahannya sehingga masyarakat mampu mengendalikan diri dan menghindari HIV/AIDS.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada September 2020 dari pukul 8.30 sampai dengan 10.20 yang sasarannya adalah masyarakat Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Deli Serdang pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh 3 orang tim dosen serta dibantu oleh mahasiswa-mahasiswi program studi psikologi.

Tahap awal pengabdian masyarakat ini tim pelaksana/fasilitator mengarahkan masyarakat Kelurahan Helvetia untuk bersama-sama duduk di tempat yang telah disediakan, setelah itu menjelaskan definisi dari HIV/AIDS, interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS, dampak dari HIV/AIDS, serta pencegahannya. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang pentingnya pengetahuan interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS pada masyarakat di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) ini disebabkan oleh kurangnya informasi dan lingkungan yang tidak mendukung.

Berdasarkan hasil melalui *pre test* yang diberikan oleh tim fasilitator pengabdian masyarakat sebelum materi penyuluhan diberikan didapatkan hasil 30% masyarakat mengerti dan memahami tentang HIV/AIDS, interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS namun belum secara jelas dan spesifik. Dan pemberian *Post Test* didapatkan hasil bahwa masyarakat sudah memahami dan mengerti lebih spesifik materi tentang HIV/AIDS, dalam upaya edukasi peningkatan pengetahuan akan interaksi sosial orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Deli Serdang secara jelas yaitu 60%. Hal ini di dukung oleh informasi dari sosial media, dan masyarakat yang ada di kelompok dukungan sebaya tersebut.



Gambar (1)

Memaparkan materi tentang HIV/AIDS, interaksi orang dengan HIV/AIDS, gejala HIV/AIDS, dampak dari HIV/AIDS, serta upaya pencegahannya.

1. HIV/AIDS

HIV (*human immunodeficiency virus*) adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh dengan menginfeksi dan menghancurkan sel CD4. Jika makin banyak sel CD4 yang hancur, daya tahan tubuh akan makin melemah sehingga rentan diserang berbagai penyakit. HIV yang tidak segera ditangani akan berkembang menjadi kondisi serius yang disebut AIDS (*acquired immunodeficiency syndrome*). AIDS adalah stadium akhir dari infeksi HIV. Pada tahap ini, kemampuan tubuh untuk melawan infeksi sudah hilang sepenuhnya. Penularan HIV terjadi melalui kontak dengan cairan tubuh penderita, seperti darah, sperma, cairan vagina, cairan anus, serta ASI. Perlu diketahui, HIV tidak menular melalui udara, air, keringat, air mata, air liur, gigitan nyamuk, atau sentuhan fisik.

HIV adalah penyakit seumur hidup. Dengan kata lain, virus HIV akan menetap di dalam tubuh penderita seumur hidupnya. Meski belum ada metode pengobatan untuk mengatasi HIV, tetapi ada obat yang bisa memperlambat perkembangan penyakit ini dan dapat meningkatkan harapan hidup penderita. HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS adalah kondisi akibat serangan virus HIV.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang dan menghancurkan imunitas tubuh manusia, khususnya pada sel darah putih yang disebut sebagai sel CD4. Jadi, HIV akan melemahkan tubuh manusia terhadap infeksi oportunistik (*opportunistic infection*), seperti pneumonia, salmonella, kandidiasis, toxoplasma, and tuberkulosis (TB). Selain itu, virus ini juga merusak perlindungan sel kanker. Serangan virus HIV yang serius menyebabkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). AIDS bisa disebut juga sebagai HIV stadium 3 dengan kondisi dan gejala yang kompleks

HIV dan AIDS adalah penyakit yang penularannya terjadi melalui cairan tubuh, seperti darah, air susu ibu (ASI), cairan yang dihasilkan dari organ reproduksi. Umumnya terjadi karena aktivitas seksual (homoseksual dan heteroseksual tanpa memakai kondom), penggunaan jarum suntik berulang dan bergantian (Dilakukan saat penggunaan zat terlarang), serta kehamilan dan ibu menyusui.

Berdasarkan data WHO yang dikutip dalam Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, jumlah kasus HIV dan AIDS di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 50.282. Kasus ini mengalami peningkatan signifikan pada Juni 2022, dimana kasusnya telah mencapai 522.674 berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI. Sehingga, terjadi kenaikan kasus sebanyak 13% dalam 3 tahun.

HIV dan AIDS di Indonesia

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, terdapat lebih dari 50.000 kasus infeksi HIV di Indonesia. Dari jumlah tersebut, kasus HIV paling sering terjadi pada heteroseksual, diikuti lelaki seks lelaki (LSL) atau homoseksual, pengguna NAPZA suntik (penasun), dan pekerja seks. Sementara itu, jumlah penderita AIDS di Indonesia cenderung meningkat. Di tahun 2019, tercatat ada lebih dari 7.000 penderita AIDS dengan angka kematian mencapai lebih dari 600 orang.

Akan tetapi, dari tahun 2005 hingga 2019, angka kematian akibat AIDS di Indonesia terus mengalami penurunan. Hal ini menandakan pengobatan di Indonesia berhasil menurunkan angka kematian akibat AIDS.

Gejala HIV dan AIDS

Kebanyakan penderita mengalami flu ringan pada 2–6 minggu setelah terinfeksi HIV. Flu bisa disertai dengan gejala lain dan dapat bertahan selama 1–2 minggu. Setelah flu membaik, gejala lain mungkin tidak akan terlihat selama bertahun-tahun meski virus HIV terus merusak kekebalan tubuh penderitanya, sampai HIV berkembang ke stadium lanjut menjadi AIDS.

Pada kebanyakan kasus, seseorang baru mengetahui bahwa dirinya terserang HIV setelah memeriksakan diri ke dokter akibat terkena penyakit parah yang disebabkan oleh melemahnya daya tahan tubuh. Penyakit parah yang dimaksud antara lain diare kronis, pneumonia, atau toksoplasmosis otak.

Penyebab dan Faktor Risiko HIV dan AIDS

Penyakit HIV disebabkan oleh *human immunodeficiency virus* atau HIV, sesuai dengan nama penyakitnya. Bila tidak diobati, HIV dapat makin memburuk dan berkembang menjadi AIDS. Penularan HIV dapat terjadi melalui hubungan seks vaginal atau anal, penggunaan jarum suntik, dan transfusi darah. Meskipun jarang, HIV juga dapat menular dari ibu ke anak selama masa kehamilan, melahirkan, dan menyusui.

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko penularan adalah sebagai berikut:

1. Berhubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan dan tanpa menggunakan pengaman
2. Menggunakan jarum suntik bersama-sama
3. Melakukan pekerjaan yang melibatkan kontak dengan cairan tubuh manusia tanpa menggunakan alat pengaman diri yang cukup

Lakukan konsultasi ke dokter bila Anda menduga telah terpapar HIV melalui cara-cara di atas, terutama jika mengalami gejala flu dalam kurun waktu 2–6 minggu setelahnya.

Pengobatan HIV dan AIDS

Penderita yang telah terdiagnosis HIV harus segera mendapatkan pengobatan berupa terapi antiretroviral (ARV). ARV bekerja mencegah virus HIV bertambah banyak sehingga tidak menyerang sistem kekebalan tubuh.

Pencegahan HIV dan AIDS

Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghindari dan meminimalkan penularan HIV:

1. Tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah
2. Tidak berganti-ganti pasangan seksual
3. Menggunakan kondom saat berhubungan seksual
4. Menghindari penggunaan narkoba, terutama jenis suntik
5. Mendapatkan informasi yang benar terkait HIV, cara penularan, pencegahan, dan pengobatannya, terutama bagi anak remaja

Gejala awal masuknya virus ini dalam tubuh serupa dengan penyakit flu dalam waktu 2-4 minggu. Gejala yang dirasakan adalah sebagai berikut:

- Demam
- Sakit kepala
- Nyeri pada tubuh
- Sakit tenggorokan disertai sariawan pada mulut
- Pembengkakan kelenjar getah bening
- Batuk
- Diare
- Penurunan berat badan yang signifikan tanpa perubahan pola hidup
- Keringat di malam hari

HIV dan AIDS memiliki 3 tahapan yang ditandai dengan berbagai gejala, dari yang ringan hingga parah.

1. Infeksi HIV Akut

Tahap ini ditandai dengan gejala awal yang umumnya dirasakan oleh penderita HIV dan AIDS: Sakit kepala, demam, flu, muncul ruam. Kemudian, virus mulai menghancurkan sel darah putih dan melawan imunitas tubuh.

Pada fase ini, tingkat HIV dalam darah juga sangat tinggi dengan risiko penularan yang cukup besar. Meskipun baru terjangkau di tahap ini, penanganan seperti Antiretroviral (ARV) direkomendasikan agar penyintas dapat mengurangi risiko penularan HIV dan AIDS.

2. Infeksi HIV Kronis

Pada tahap ini, penderita tertular HIV dengan berkembang biakkan virus yang rendah, dan tanpa gejala. Jika tidak ditindak dengan terapi Antiretroviral (ARV), infeksi HIV kronis ini akan terus tumbuh hingga 10 tahun kedepan. Jadi, jangan anggap sepele meskipun tanpa gejala, ya! Karena dengan pengobatan ARV, penderita HIV tahap ini mampu mempertahankan risiko penularan virus yang rendah, meskipun melakukan aktivitas seksual kepada orang dengan negatif HIV.

3. AIDS

AIDS adalah fase HIV yang paling parah, dimana kekebalan tubuh tidak bisa melawan infeksi, bakteri, dan kanker. Jumlah sel CD4 dalam tubuh penderita AIDS menurun hingga 200 sel/mm³, sedangkan jumlah CD4 pada tubuh dengan kondisi sehat dan normal adalah kisaran 500-1.600 sel/mm³. Jika tidak diobati, maka harapan hidupnya hanya 3 tahun sejak penderita dinyatakan positif AIDS, karena virus menyerang imunitas dengan sangat cepat.

KESIMPULAN

Bagi pihak RT/RW maupun komunitas masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya terkait HIV/AIDS yaitu membuat program baru dan memberikan kegiatan pembinaan pada masyarakat khususnya upaya peningkatan pengetahuan akan interaksi sosial orang terhadap HIV/AIDS. Serta mempromosikan edukasi peningkatan pengetahuan pada masyarakat dengan memanfaatkan media yang lebih menarik seperti membuat poster, dan menayangkan film/video pada saat dilakukan penyuluhan tentang dampak negatif dari bahaya HIV/AIDS pada masyarakat dan edukasi peningkatan pengetahuan, yang akan meningkatkan pengetahuan yang lebih baik bagi para masyarakat.

Perlunya kerjasama di berbagai pihak terutama bagi tim/komunitas yang ada di masyarakat yang memahami terkait permasalahan tentang HIV/AIDS, seperti dosen psikologi, psikolog, instansi dan tim kesehatan lainnya sehingga meminimalisir penyakit HIV/AIDS dan mengurangi dampak dari penyakit HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

Lestyani, U. 2015. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Sikap dalam Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas V di SD Wilayah Kec. Karangnongko Kab. Klaten. STIKES Aisyiyah Yogyakarta

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori.,2012.Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal 67

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Rineka Cipta.

Siti Kamsiah. 2014. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Yogyakarta. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

<https://www.alodokter.com/hiv-aids> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Situasi HIV/AIDS di Indonesia. Retrieved from www.depkes.go.id/article/view/17010600004/situasi-hiv-aids-di-indonesia.htm

UNICEF. (2017). HIV and AIDS. Retrieved from www.unicef.org/hiv